

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA JARI TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A  
DI PAUD TASHWIRUL AFKAR GEDANGAN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SYIFAUL ADHIMAH**  
**NIM D78214041**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PIAUD**

**FEBRUARI 2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifaul Adhimah

Nim : D78214041

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian Kuantitatif yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian Kuantitatif ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 14 Januari 2019

Yang Membuat Pernyataan



Syifaul Adhimah

D78214041

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Syifaul Adhimah

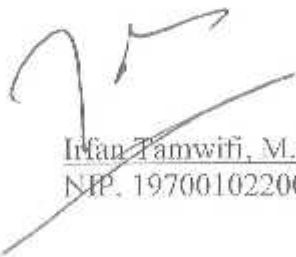
NIM : D78214041

Judul : PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BONEKA JARI  
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK  
KELOMPOK A DI PAUD TASHWIRUL AFKAR GEDANGAN  
SIDOARJO.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Desember 2018

Dosen Pembimbing I



Irfan Tamwizi, M.Ag  
NIP. 197001022005011005

Dosen Pembimbing II



M. Bahri Musthofa, M.Pd.I. M.Pd  
NIP. 197307222005011005

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Syifaul Adhimah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Januari 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Prof. Dr. Ali Masud, M.Ag. M.Pd.I

NIP. 1963012319930312002

**Penguji I**

Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc. M.III.

NIP. 197311162007101001

**Penguji II**

Yahya Aziz, M.Ag

NIP. 197208291999031003

**Penguji III**

Irfan Tamwafi, M.Ag

NIP. 197001022005011005

**Penguji IV**

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I. M.Pd

NIP. 197307222005011005



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSITUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syifaul Adhimah  
NIM : 1378214041  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam (PLAUD)  
E-mail address : [syifauladhimah@gmail.com](mailto:syifauladhimah@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak

Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Februari 2019

Penulis

(Syifaul Adhimah)

## ABSTRAK

**Syifaul Adhimah. 2019.** *Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Irfan Tamwifi, M.Ag. M. Bahri Mustofa, M.Pd.I, M.Pd.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berbicara, Boneka Jari.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta ketidakmampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah didengarnya secara sederhana. Hal ini dibuktikan dari 15 anak dalam satu kelas, tidak ada satu pun anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan oleh guru secara sederhana. Maka dari itu, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Kuantitatif menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo yang terdiri dari 15 siswa. Penelitian Kuantitatif jenis *One Group Pretest Posttest Design* memiliki 3 tahapan, yaitu *pre test*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *post test*. Pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini ialah adanya pengaruh atau dampak positif atas penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dari hasil data *pre test* dan *post test* yang didapat menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16 yang menunjukkan Zhitung -3.508 dan sig ,000. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.



## DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR RUMUS .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

## BAB II : KAJIAN TEORI

A. Media Boneka Jari.....	10
---------------------------	----











## DAFTAR RUMUS

Rumus	Halaman
3.1 Rumus H.J.X. Fernandes.....	56

ampiran III : Lembar Validasi

ampiran IV : Lembar Penilaian Observasi *Pre test* dan *Post test*

ampiran V : Cerita untuk *Treatment* dan *Post test*

ampiran VI : Hasil Uji Data SPSS

ampiran VII : Foto Pelaksanaan Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

## A. Latar Belakang

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk membantu peserta didiknya mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama untuk pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya<sup>1</sup>, seperti yang akan dijelaskan didalam surah An-Nahl ayat 125 berikut ini.

[illegible]





Pembelajaran di TK sangat berbeda dengan pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran di TK lebih dikenal dengan bermain sambil belajar. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Akan tetapi, anak tidak menyadari saat bermain dirinya telah belajar. Bermain adalah suatu proses dimana anak akan bereksplorasi dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini harus diiringi dengan kegiatan bermain.

Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan seseorang.<sup>5</sup> Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas, dan paling penting.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), hal. 176.

Berdasarkan pengertian diatas, maka kemampuan berbicara merupakan kebutuhan yang paling penting bagi kehidupan anak. Mengingat bahwa berbicara ialah kemampuan anak dalam mengekspresikan dan menyatakan pikiran dan perasaannya. Kemampuan berbicara adalah modal anak yang paling penting untuk bergabung dalam kelompok sosial.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara ialah kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu dengan menyusun kosa kata kata yang telah ia kuasai menjadi suatu kalimat pembicaraan dengan orang lain, sehingga

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), hal.15.

Pada usia 4-5 tahun, anak memiliki kemampuan berbicara yang sangat luar biasa mengagumkan. Karena pada usia tersebut, perbendaharaan kata yang dimiliki anak semakin banyak, ucapan yang dihasilkannya pun semakin kompleks dan beragam, mereka juga dapat mengungkapkan gagasan dan idenya dengan kalimat yang panjang dan dengan bahasa yang baik dan benar. Peningkatan tersebut sejalan dengan kemajuan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan di Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo adalah kemampuan berbicara anak yang masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika anak diberikan pertanyaan oleh guru sering kali tidak menjawab dan ketika guru sedang bercerita banyak anak yang kurang antusias. Mungkin karena kegiatan

5

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak yang masih rendah, guru dapat menggunakan media boneka jari sebagai solusinya. Boneka jari adalah boneka yang berbentuk kecil yang dimasukkan ke dalam jari dan dimainkan oleh jari. Boneka jari dapat memperjelas suatu penyampaian materi dan cerita. Bercerita dengan boneka jari sangat cocok digunakan untuk anak usia taman kanak-kanak sebab boneka jari dipandang cocok bagi anak karena sifatnya yang unik dan lucu, sehingga anak tertarik untuk mengikuti kegiatan bercerita.

Cara penggunaan media boneka jari sangatlah mudah. Pertama-tama kita perlu membuat rumusan pembelajaran terlebih dahulu. Setelah itu, kita membuat naskah cerita dan menghafalkannya. Mainkan boneka jari sekitar 10-15 menit. Usahakan dalam bercerita terdapat nyanyiaan agar anak tidak merasa bosan dan mengantuk. Setelah bercerita, adakan kegiatan tanya jawab dengan anak. Setelah selesai, berilah waktu untuk anak memainkan bonekanya bersama teman-temannya secara bergantian. Penggunaan media boneka jari





## 1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan yang terkait dengan metode dan media berbicara anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi proses mengajar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, menumbuhkan minat belajar anak, serta menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

- c. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman terkait dengan pentingnya penggunaan media terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.



## KAJIAN TEORI

## 1. Pengertian Media Boneka Jari

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah media adalah perantara atau pengantar.<sup>12</sup> Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>13</sup> Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip dalam buku *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Dalam arti umumnya, media sering diidentikkan dengan buku, guru, dan juga lingkungan sekolah, namun lebih khususnya media dalam proses pembelajaran diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>14</sup>

Gagne dalam Arief S. Sadiman menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.<sup>15</sup> Menurut Yudhi Munadi, media merupakan perantara yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan

<sup>15</sup> Arief S. Sadirman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.6.

Russel dalam buku *Media dan Sumber Belajar TK*, ka berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk *medium*. Secara harfiah media berarti perantara atau perantara. Demikian media merupakan alat penyalur informasi belajar pesan.<sup>17</sup> Sedangkan pengertian lain yang disampaikan oleh dan Ahmad Rivai yang ditulis dalam buku *Media Pembelajaran Association of Education and Communication Techno* Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan digunakan orang untuk mempertinggi proses belajar pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan belajar yang dicapainya.<sup>18</sup> Sedangkan NEA (National Assosiation) memiliki pengertian yang berbeda yang

Dari definisi-definisi diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu atau alat untuk menyalurkan pesan dari

<sup>17</sup> Badruz Zaman, *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.4.4.

11





- ### 3. Manfaat Media Boneka Jari

- Meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak.  
Dalam hal ini anak akan mendapatkan banyak kosakata baru.
- Membantu anak lebih komunikatif. Dengan boneka jari, anak akan mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang akan dia lontarkan pada guru.
- Merangsang daya imajinasi anak. Disini anak akan membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita yang kita buat.
- Meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Ketika anak bermain boneka jari, ini membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan sekitarnya.

a. Pertama-tama kita membuat rumusan pembelajaran terlebih dahulu. Seperti: cerita apa yang cocok untuk diceritakan oleh anak, didalam cerita ingin diberikan pembelajaran yang seperti apa.







Kemampuan berbicara merupakan kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan sebuah gambaran tentang kesanggupan anak untuk dapat menyusun berbagai kosa kata yang telah ia kuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara ialah kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu dengan menyusun kosa kata kata yang telah ia kuasai menjadi suatu kalimat dan pembicaraan dengan orang lain, sehingga orang yang diajak anak untuk berbicara memahami maksud yang disampaikan.

<sup>23</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas Dirijen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), hal.15.

17

## 2. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan anak usia taman kanak-kanak mempunyai kemampuan berbicara yang sangat mengagumkan. Anak pada usia 4-6 tahun memperkaya kemampuan bicaranya melalui pengulangan-pengulangan. Mereka sudah dikenalkan dengan kosakata-kosakata yang cukup rumit dan baru.

Menurut Hurlock dalam Eka mmengemukakan beberapa kriteria dalam mengukur tingkat kemampuan berbicara anak secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Anak harus mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya. Sehingga anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti dan maksud dari kata yang diucapkannya.
2. Anak sudah mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain dengan jelas dan mudah. Dengan demikian, anak harus memakai bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain.
3. Anak sudah paham akan kata-kata yang diucapkannya dengan sering mendengar kata tersebut bukan hanya menduga-duga.

<sup>25</sup> Eka Pentiernitasari, “Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat” (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 13.



### 3. Tahapan Berbicara Anak Usia Dini

## 1. Tahap Penamaan

<sup>27</sup> Eka Pentiernitasari, “Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat” (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 17-18.

## 2. Tahap Telegrafis

Pada tahapan ini anak sudah dapat menyampaikan keinginannya dengan mengucapkan dua atau tiga kata. Kata-kata tersebut mewakili maksud tertentu anak terkait pikirannya. Ucapan yang diungkapkan anak sangat singkat. Oleh karena itu, ungkapan anak pada tahap ini disebut telegrafis. Menurut Steinberg dalam Eka, mengatakan tahapan ini terjadi saat anak berumur sekitar dua tahun.

### 3. Tahap Transformasional

Pada tahap ini anak sudah mulai memberanikan dirinya untuk bertanya, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Tahapan ini mengajarkan anak untuk berani mengungkapkan ide dan gagasannya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang sangat beragam. Berbagai aktivitas yang dilakukan anak sudah mulai ditransformasikan kepada orang lain. Tahapan ini sudah dapat dimulai pada usia empat tahun anak.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan berbicara anak kelompok A (4-5 tahun) di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo berada pada tahap transformasional yang dimana anak sudah berani mengungkapkan ide dan gagasannya sesuai dengan pengalamannya kepada orang lain dengan kalimat yang beragam.

#### 4. Karakteristik Berbicara Anak Usia Dini

Kemampuan berbicara merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan kepribadian atau kepribadian. Pengembangan berbicara sangat penting untuk dikembangkan karena pengembangan berbicara merupakan sesuatu yang esensial dan sangat dibutuhkan oleh anak. Pengembangan berbicara berguna bagi anak karena dapat memperlancar kemampuan berbicara anak. Berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan ekspresi, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Sebagai perluasan, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan terlihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan dari gagasan dan ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara dapat dikatakan sebagai alat manusia yang sangat penting bagi kontrol sosial.<sup>28</sup>

Dengan demikian berbicara tidak hanya sekedar pengucapan bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan ide-ide yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Tujuan utama berbicara ialah untuk berkomunikasi dengan masyarakat supaya sang pembicara dapat menyampaikan pikirannya

<sup>28</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 16.

Pada usia 4-6 tahun (TK), perkembangan berbahasa yang umum dan efektif digunakan oleh anak ialah berbicara. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik umum kemampuan berbahasa pada anak yang meliputi: (a) kemampuan anak dalam berbicara dengan baik dan benar, mendengarkan dan dapat menceritakan kembali isi cerita yang didengar sederhana dengan urutan yang paling mudah dipahami; (c) menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, siapa, dimana, dan kapan; (d) dapat melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dan (e) menyusun kalimat dan dapat mengucapkan lebih dari 10 kalimat.<sup>29</sup>

meliputi: (a) kemampuan anak dalam berbicara dengan baik, memahami dan mendengarkan dan dapat menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urutan yang paling mudah dipahami; (c) menggunakan kata tanya seperti bagaimana, apa, mengapa, siapa, dimana, dan (d) dapat melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dan dan (e) menyusun kalimat dan dapat mengucapkan lebih dari 10 kalimat.<sup>29</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R  
Indonesia Nomer 137, mengatakan bahwa karakteristik perken  
bahasa anak usia 4-5 tahun memiliki tingkat pencapaian perken  
yang sangat luar biasa, seperti: 1. Anak mampu mengulang  
sederhana 2. Anak dapat bertanya dengan kalimat yang benar

<sup>29</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Pusat Penelitian Universitas Terbuka, 2005), hal 3.7.



atau ketidaksetujuan 8. Anak mampu menceritakan dongeng yang telah didengar.<sup>30</sup>

Pada usia 4-5 tahun anak harus dikenalkan dengan kata-kata yang lebih rumit karena pada usia ini, kosakata anak akan bertambah hingga 8.000 kata.<sup>31</sup> Dengan demikian karakteristik berbicara anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta menceritakan kembali isi cerita secara sederhana dengan kata-kata yang dimahaminya. Selain itu, anak pada usia tersebut sangat tertarik dengan kata-kata baru, sehingga anak akan tertarik dalam mempelajari kata-kata yang baru dan luas, dan banyak bertanya. Anak dapat

kata hingga 8.000 kata.<sup>31</sup> Dengan demikian karakteri  
berbicara anak usia 4-5 tahun dapat dikembangkan de  
menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ser  
menceritakan kembali isi cerita secara sederhana den  
dipahaminya. Selain itu, anak pada usia tersebut sanga  
kepada seseorang, sehingga anak akan tertarik dalam p  
kata yang baru dan luas, dan banyak bertanya. Anak d

<sup>31</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 312.

**Usia Dini**

a. Kesiapan fisik anak untuk berbicara

b. Kesiapan mental anak untuk berbicara

c. Model yang baik untuk ditiru

<sup>32</sup> Eka Pentiernitasari, “Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat” (Skripsi-Universitas Jambi, Jambi, 2017), 20-21.





e. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena faktor hubungan keluarga dimaknai sebagai pengalaman interaksi dan berkomunikasi anak. Hubungan keluarga yang sehat dan baik akan mendukung perkembangan berbahasa anak. Dan sebaliknya, jika keluarga tidak sehat akan menimbulkan sikap orang tua yang keras kepada anak. Hal ini akan membuat

e. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak karena faktor hubungan keluarga dimaknai sebagai proses pengalaman interaksi dan berkomunikasi anak pertama kali. Hubungan keluarga yang sehat dan baik akan memfasilitasi perkembangan berbahasa anak. Dan sebaliknya, jika hubungan keluarga tidak sehat akan menimbulkan sikap orang tua yang kasar dan keras kepada anak. Hal ini akan membuat perkembangan berbahasa anak mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya, dan seringkali berkata kasar atau tidak sopan.

28

Dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak terdapat aspek-aspek yang dijadikan acuan bagi para orang tua dan pendidik, antara lain:

a. Minat Anak Berbicara

Jika anak malas untuk berbicara, maka kita perlu merangsang minat anak dalam berbicara agar dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan pikirannya. Kita dapat merangsang minat berbicara anak dengan menanyakan apa yang sedang dilakukannya hari ini. Kita harus sering mengajak anak berbicara. Biasakan anak untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukannya hari ini disekolah. Ketika anak berbicara, maka kita perlu menyimak dan mendengarkannya, ketika anak bertanya, kita harus menjawab

a. Minat Anak Berbicara

b. Kosa Kata

29



**Dini**

a. Metode bercerita

b. Metode sosio drama

c. Metode bercakap-cakap dan tanya jawab

31



Berdasarkan uraian diatas, maka metode yang tepat dan sesuai kebutuhan anak adalah metode bercerita, karena metode bercerita dinilai dapat menarik minat anak dalam berbicara. Metode bercerita semakin menarik jika guru menggunakan media pembelajaran yang disukai anak-anak seperti media boneka jari.

Media boneka jari adalah media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbiacara anak. Dengan media boneka, anak dapat aktif dalam berbicara. Boneka jari merupakan media yang dapat menarik minat anak dalam berbicara karena sifat benda ini lucu dan unik. Keterkaitan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara dapat dilihat dengan seberapa berpengaruhnya media tersebut terhadap tingkat kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan media boneka jari.

32



Dari pemaparan diatas terkait perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan telah jelas, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Sidoarjo” dapat dilakukan karena media yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

Sugiyono, menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian<sup>35</sup>. terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol.

34





Penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo” menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi, menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti data populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>38</sup>

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*.<sup>39</sup> Jenis penelitian *One Group Pretest Posttest Design* adalah jenis penelitian dengan memberi *pretest* dan *posttest* untuk membandingkan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Dalam penelitian ini, hanya menggunakan satu kelas, yaitu kelas A2. Dikarenakan pelaksanaan penelitian kelas kontrol sangat sulit, maka hanya digunakan satu kelas yaitu kelas eksperimen. Disisi

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 14

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, hal. 16

Untuk mengetahui kondisi awal maka dilakukan *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan setelah di lakukan (*protes*). Tujuan peneliti mengadakan *pretest* dan *postets* adalah untuk membandingkan secara langsung bagaimana keadaan setelah diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan. Desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretes Postest Design* dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>40</sup>







Sampel dalam penelitian ini diambil satu kelas dengan jumlah siswa yang sudah ada di dalam kelas adalah sebanyak 15 siswa. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan siswa yang berusia 4-5 tahun yang termasuk ke dalam kelompok A2 di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Hal ini juga dikarenakan kelas A2 mempunyai kemampuan berbicara yang rendah.

Penelitian ini menggunakan jenis pengambilan sampel teknik *sampel non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sample*. Teknik *purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>46</sup> Syarat dalam pemilihan teknik ini antara lain sebagai berikut:

- <sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, hal.81.

[illegible]

- Sehingga dalam teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subyek didasarkan pada adanya tujuan tertentu. Karena lebih fokus pada kemampuan berbicara siswa A2 yang masih rendah<sup>47</sup>.

## 1. Variabel penelitian

a. Variabel terikat (Dependen Variabel)

Variabel terikat adalah variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel lainnya atau biasa disebut variabel akibat.<sup>50</sup> Variabel terikat sering disimbolkan dengan simbol y.

<sup>50</sup> Irfan tamwif, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: Uinsa Press, 2014), hal.199.



Kemampuan berbicara dalam penelitian ini menggunakan indera pendengaran (telinga), penglihatan (mata), dan pengucap (mulut). Kemampuan berbicara adalah kemampuan tingkat pencapaian yang dimiliki oleh anak untuk mampu mengingat isi cerita agar dapat menceritakan kembali isi cerita yang didengarkan secara sederhana dan dapat menjawab pertanyaan guru terkait isi cerita.

### b. Media Boneka Jari

<sup>51</sup> Jonathan Sarwono, *Metode penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: 2010), hal. 27.

#### D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

## 1. Tahap Persiapan

45

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan guru kelas memberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan terhadap subjek dengan menggunakan media boneka jari. Kegiatan *pretest* ini dilakukan selama sehari. Setelah melakukan *pretest*, kemudian mengetahui hasil kemampuan berbicara masing-masing anak, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah memberikan *treatment* atau perlakuan menggunakan media boneka jari. Pemberian *treatment* dengan menggunakan media boneka jari dilakukan oleh guru dan dibantu oleh peneliti. Kegiatan *treatment* yaitu berupa pemberian kegiatan bercerita menggunakan boneka jari. Pemberian *treatment* ini dilakukan sebanyak 4 kali.

Kemudian guru melaksanakan kegiatan *posttest* yang dilakukan setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan media boneka jari. Kegiatan *posttest* ini dilakukan peneliti selama sehari untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak.

### 3. Tahap akhir penyusunan laporan penelitian

Pada tahap akhir ini, penyusunan laporan ini memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini ialah:







## 1. Ketentuan Penilaian

Berdasarkan metode observasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo, maka ditetapkan sebagai berikut:

### Tabel 3.2

## Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	BB : Belum Berkembang
2	MB : Mulai Berkembang
3	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB : Berkembang Sangat Baik

(Sumber: Dikutip dari Permendikbud No. 146 Tahun 2014)

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* yang digunakan untuk data mentah yang berupa angka. *Rating scale* dinilai lebih fleksibel untuk mengukur proses kegiatan dalam sebuah pembelajaran dengan metode observasi. Dalam penelitian ini, instrumen menggunakan kriteria penilaian yang disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen. Adapun kriteria penilaian yang digunakan sebagai berikut:

## **Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo**

50



menjawab pertanyaan dalam penelitian. Berikut ini merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu:

## 1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dengan megamati menggunakan panca indra. Pengumpulan data melalui metode observasi ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan penelitian secara langsung agar gambaran yang didapat lebih jelas.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yang dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan subjek. Tugas peneliti mencatat, menganalisis serta membuat kesimpulan atas apa yang telah diamatinya saat sebelum dan sesudah perlakuan kegiatan penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

## 2. Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.<sup>54</sup> Sedangkan menurut Sugiyono, dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 201.

direncanakan benar-benar telah terlaksana. Alat untuk pengambilan foto berupa *Hand Phone*. Isi dokumen dalam kegiatan mengembangkan berbicara anak pada saat *pre test*, pembelajaran menggunakan boneka jari, dan pada saat *post test*. Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan penilaian kemampuan kemampuan berbicara instrumen.

menggunakan boneka jari, dan pada saat *post test*

Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), 1

penilaian kemampuan kemampuan berbicara

instrumen.

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

## G. Validitas dan Reliabilitas

## 1. Validitas

Instrumen penelitian baiknya memenuhi syarat kevalidan dan kereliabilitasan. Dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sebelum instrumen digunakan, instrumen perlu diuji coba terlebih dahulu sehingga data yang

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 241.

sesuatu yang diukur.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Sugiyono (2010) bahwa instrumen yang valid apabila instrumen yang diukur mengukur apa yang sebenarnya diukur.<sup>57</sup> Dengan demikian digunakan agar data yang di dapat valid atau tidak benar dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini yang digunakan adalah *content validity* (validitas isi). Untuk itu dibantu dengan kisi-kisi instrumen yang terdapat di teliti yaitu berupa indikator sebagai tolak ukur. Hal ini dikonsultasikan dengan ahli.

Sugiyono, mengungkapkan bahwa suatu menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut atau dikonsultasikan dengan ahli, Lalu selanjutnya diuji cobakan pada sampel populasi yang diambil. Setelah data terkumpul dari uji coba maka langkah selanjutnya adalah menganalisis per item instrumen. Instrumen yang digunakan dalam

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hal. 173.

54









**Tabel 3.6 Data Kontigensi Kesepakatan Pengamatan**

<div>Pengamat II</div>	Pengamat I					
		1	2	3	4	Jumlah Data
	1					0
	2		2			1
	3			2		1
	4					0
	Jumlah Data		1	1		

Keterangan: 1= BB, 2= MB, 3=BSH, 4=BSB

Berdasarkan tabel kontingensi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus yang telah dipaparkan diatas sebagai berikut.

$$KK = \frac{2 \times 2}{2+2}$$

$$KK = \frac{4}{4} = 1$$

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diatas maka dapat diperoleh nilai 1, artinya yang menunjukkan instrumen yang digunakan adalah reliabel.

## H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis kuantitatif yang data diperoleh berupa angka. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data ordinal dimana data ordinal dinyatakan dalam bentuk tingkatan dari anak belum berkembang hingga berkembang sangat baik. Data yang diperoleh peneliti tidak berdistribusi normal yang artinya penelitian ini merupakan statistik nonparametris yang digunakan untuk menganalisis data nominal dan data ordinal. Statistik nonparametris ialah dimana subyek dalam penelitian kurang dari 30 anak. Ini sesuai dengan karakteristik peneliti.

Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Administrasi yang mengatakan bahwa statistik nonparametris digunakan untuk menganalisis data nominal dan data ordinal dan tidak menuntut banyaknya asumsi dan data yang diperoleh tidak harus berdistribusi normal.<sup>63</sup>

Analisis data dilakukan dengan membandingkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan menggunakan media Bonek Jari. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data menggunakan aplikasi SPSS 16.

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*, oleh

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1997), hal. 114.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 1. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek satu kelas dengan jumlah siswa 15 anak pada kelompok TK A2. Adapun sampel telah diuji sebelum diberikan perlakuan (*pre test*) dan sesudah perlakuan (*post test*). Sampel pun telah diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak empat kali sehingga data yang disajikan oleh peneliti adalah data umum dari PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Berikut adalah proses penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

*Pre test* atau yang biasa dikenal sebagai observasi awal sebelum diberikan perlakuan dilaksanakan oleh peneliti selama satu hari, pada hari Rabu tanggal 24 oktober 2018 di kelas A2. *Pre test* yang dilaksanakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari sampel tentang

ini, beberapa anak kurang tertarik akan cerita guru. Hal ini dapat dari total jumlah 15 anak secara keseluruhan, terdapat 12 anak yang mampu memberikan perhatiannya kepada guru selama guru bercerita hanya terdapat 3 anak yang mampu memperhatikan guru dari awal akhir bercerita. Hasil pengamatan yang didapat oleh peneliti melakukan kegiatan observasi di lapangan, peneliti berasumsi seluruh siswa masih belum mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Akan tetapi sebagian anak telah mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Adapun nilai hasil *pre test* yang didapat peneliti disaat melakukan proses observasi di dalam kelas A2 PAUD Tashwirul Afkar Ge...

Adapun nilai hasil *pre test* yang didapat peneliti disaat mel  
proses observasi di dalam kelas A2 PAUD Tashwirul Afkar Geo  
Sidoarjo, yang disertai dengan bantuan guru ialah sebagai berikut:







$$\begin{aligned}\text{Rata - rata total} &= \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}} \\ &= \frac{34}{15} \\ &= 2,26\end{aligned}$$

Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi terkait pengukuran awal kemampuan berbicara anak kelompok A2. Peneliti memperoleh nilai pada aspek item 1 sebesar 19 dengan rata-rata nilai persubyek 1,26. Sedangkan untuk aspek pada item 2 nilai yang diperoleh sebesar 15 dengan rata-rata nilai persubyek 1.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa hasil awal dilakukannya kegiatan observasi terkait kemampuan berbicara anak kelompok A2 memiliki total nilai sebesar 34 dengan subyek 15 anak. Adapun nilai tersebut didapat sebelum anak-anak diberikan perlakuan (*treatment*). Dalam hal ini, nilai rata-rata untuk 2 aspek yang diamati sebesar 1,13 di setiap aspeknya.



Gambar 4.1 Guru bercerita dengan menggambar dipapan tulis






tokoh, yaitu kancil, harimau, kelinci, monyet, dan gajah. Cerita tersebut di buat oleh peneliti dan telah di hafalkan oleh guru kelas. Sehingga, cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh guru kelas.

Dalam hal ini, anak terlihat sangat antusias dengan media boneka jari. Sehingga, disaat guru bercerita ada beberapa anak yang ingin merebut boneka jari dari tangan guru. Akan tetapi, guru kelas dapat mengkondisikan anak untuk mendengarkan cerita guru dengan baik. Setelah guru menyampaikan cerita dengan baik, guru memberikan pertanyaan terkait isi cerita. Disaat guru bertanya, hanya terdapat 4-6 anak yang menjawab pertanyaan guru dengan benar, sebagian murid yang lain hanya terdiam dan berkeinginan untuk meminjam boneka jari yang telah digunakan oleh guru sebagai media dalam menyampaikan cerita.

Disaat guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bercerita di depan kelas terkait isi cerita guru, adapun anak-anak bercerita di depan kelas masih di lakukan dengan bimbingan guru kelas. Hal ini terjadi disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak-anak dalam memahami seluruh isi cerita dengan baik hanya dalam waktu satu kali mendengarkan. Guru pun memahami kejadian diatas tersebut dan berasumsi bahwa hal tersebut dapat di kategorikan sebagai hal yang wajar, mengingat tidak ada seorang pun anak usia dini yang mampu merekam sesuatu yang telah dia dengarkan dengan

anak masih bersifat memaklumi. Karena guru kelas berasumsi pada tahapan *treatment* pertama ini, anak-anak masih dalam proses pengenalan. Anak-anak berusaha untuk mengenali materi pembelajaran yang di gunakan oleh guru kelas dalam menyampaikan materi yang akan di sampaikan kepada anak-anak.

[illegible]











anak untuk berbaris terlebih dahulu sebelum memasuki kelas mengajar. Selama melakukan kegiatan *treatment* ketiga, guru melakukan kegiatan bercerita yang memiliki perbedaan judul atau cerita yang disampaikan apabila dibandingkan dengan *treatment-treatment* sebelumnya. Cerita yang disampaikan oleh guru berjudul “Sahabatku” dengan 3 tokoh hewan, yaitu monyet, kancil, dan harimau. Selama proses melakukan kegiatan *treatment* ketiga, peneliti membuat sebuah cerita yang baru yang pada intinya memiliki pokok pembahasan yang relatif lebih sedikit apabila dibandingkan dengan *treatment-treatment* sebelumnya yang telah dilakukan oleh guru. Langkah ini dilakukan oleh guru dengan maksud dan tujuan agar anak mampu untuk menceritakan kembali isi cerita dengan baik dan tanpa bantuan oleh guru.

Situasi selama guru melakukan *treatment* ketiga ini berjalan dengan sangat kondusif, dikarenakan anak-anak telah mampu bersikap kooperatif dengan guru. Keseluruhan anak telah mampu untuk fokus terhadap cerita yang sedang disampaikan oleh guru, tanpa adanya kehadiran salah satu anak yang ingin merebut boneka dari tangan guru dan berbicara sendiri. Hal tersebut dapat terjadi, dikarenakan sebelum mulai bercerita, guru telah melakukan sebuah kegiatan untuk memotivasi anak agar anak mampu untuk berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan oleh guru di kemudian hari, sehingga guru akan melakukan kegiatan bercerita yang

Selama peneliti melakukan kegiatan *treatment* k hanya melihat 2 anak yang belum mampu untuk menj guru dengan baik dan benar. Sedangkan dari sisi peneliti menyimpulkan bahwa di *treatment* ketiga ini, mampu bercerita dengan baik, walaupun masih sedikit motivasi dari guru. Dari semua anak yang bercerita guru merasa masih ada hal lain yang harus dilakukan hari. Hal ini disebabkan oleh hadirnya 6 anak yang bercerita sendiri tanpa dibimbing guru.

cerita yang disampaikan pada treatment ketiga. Dikarenakan penyampaian cerita yang telah dilakukan oleh guru pada ketiga dianggap mampu membantu anak memahami isi sebagian besar anak didalam kelas dapat menceritakan kembali cerita secara sederhana tanpa adanya sebuah rangsangan atau dari guru. Maka dalam *treatment* keempat ini, keberhasilan kegiatan penyampaian cerita oleh guru dapat dilihat meningkatnya jumlah anak yang mampu menceritakan kembali cerita walaupun masih ditemukannya 4 orang anak yang belum berikan rangsangan ataupun bantuan oleh guru.

*Treatment* keempat ini dianggap sudah berhasil oleh guru

*Treatment* keempat ini dianggap sudah berhasil oleh guru kelas, dikarenakan anak pada saat sebelum dilakukan kegiatan *treatment* menggunakan media boneka jari oleh guru keseluruhan anak belum mampu untuk mencitakan kembali isi cerita dengan baik. Akan tetapi setelah dilakukannya *treatment* menggunakan media boneka jari oleh guru, mayoritas anak yang sebelumnya belum mampu menceritakan isi cerita dengan baik menjadi mampu menceritakan isi cerita dengan baik tanpa adanya bantuan yang signifikan oleh guru.



Setelah kegiatan bercerita usai, guru melakukan sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, semua anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Setelah sesi tanya jawab, anak diberikan kesempatan oleh guru untuk bermain boneka jari secara bergantian. Setelah anak siap untuk sesi bercerita di depan kelas, guru kembali mengkondisikan anak kembali. Anak dipanggil satu persatu untuk menceritakan cerita yang telah didengarkannya. Dari hasil *post test* masih terdapat 4 anak yang masih mendapat sedikit bantuan dari guru untuk bercerita di depan kelas. Hal ini untuk membantu anak memancing cerita yang telah didengarnya.

terdapat 4 anak yang masih mendapat sedikit bantuan di depan kelas. Hal ini untuk membantu anak yang telah didengarnya.









$$\begin{aligned}\text{Rata - rata total} &= \frac{\text{jumlah skor total}}{\text{jumlah anak}} \\ &= \frac{116}{15} \\ &= 7,73\end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil akhir dilaksanakannya kegiatan observasi terkait kemampuan berbicara anak kelompok A2 memiliki total nilai sebesar 116 dengan nilai rata-rata 7,73 dengan jumlah 15 subyek yang diteliti. Adapun nilai tersebut didapat sesudah anak-anak diberikannya perlakuan dengan menggunakan media boneka jari. Dalam hal ini, nilai rata-rata untuk 2 aspek yang diamati oleh peneliti sebesar 3,86 di setiap aspeknya.

**Tabel 4.3****Perbedaan Hasil Kemampuan Berbicara Anak****Sebelum dan Sesudah diberikan Media Boneka Jari (*Pre test* dan *Post test*)**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Hasil Sebelum diberikan Media Boneka Jari (Observasi awal/ <i>Pre test</i>)</b>	<b>Hasil Sesudah diberikan Media Boneka Jari (Observasi akhir/ <i>Post test</i>)</b>
1.	MAN	2	8
2.	MZA	2	7
3.	AFA	2	8
4.	MSA	2	7
5.	PPN	3	8
6.	RMA	2	8
7.	AGK	3	8
8.	WFM	3	8
9.	ARF	2	7
10.	INS	2	8
11.	KHN	2	8
12.	VED	3	8
13.	GSM	2	7
14.	KAS	2	8
15.	MUA	2	8
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>116</b>



## 2. Analisis Data

Setelah dilakukannya penelitian oleh peneliti, yang berakhir dengan diperolehnya sebuah data *pre test* dan *post test* pada kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar. Peneliti pun melakukan sebuah uji normalitas guna mengetahui apakah data tersebut bersifat berdistribusi normal atau tidak, dengan tujuan agar hasil uji normalitas tersebut dapat digunakan sebagai





### Test Statistics<sup>b</sup>

	<i>Posttest – pretest</i>
Z	-3.508 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

### b. Wilcoxon Signed Ranks Test

**Sumber: output SPSS 16**

Hipotesis:

1. Hipotesis nihil ( $H_0$ ): tidak ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.
2. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): ada pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Kriteria pengambilan keputusan:

Apabila nilai sig. Statistik uji wilcoxon  $< \alpha (0,05) | Z_{hitung} | > | Z_{tabel} (1,96) |$ , maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan Tabel 4.5 diatas tersebut, diperoleh nilai sig =  $0,000 < \alpha (0,05)$ , sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Dan dari data yang diperoleh diatas dapat

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Dalam hal melakukan penelitian ini, peneliti melihat terlebih dahulu terkait kondisi awal dari kemampuan berbicara anak di kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Pengukuran ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan sebuah rangsangan yang disertai dengan sebuah cerita menggunakan gambar di papan tulis, dengan tujuan agar anak mampu untuk melakukan kegiatan tanya jawab dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Pengukuran ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen berupa instrument *checklist* yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar. Hasil yang didapat oleh peneliti diawal kegiatan observasi yang disebut sebagai kegiatan *pre test* pun menunjukkan bahwa seluruh anak masih belum mampu untuk mencerna dengan baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru serta ketidakmampuan dalam menceritakan isi cerita yang telah didengar secara sederhana. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa kemampuan berbicara anak dapat dikategorikan sebagai kemampuan berbicara yang masih belum berkembang dengan baik.



Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah pemberian perlakuan (*treatment*) menggunakan media boneka jari. *Treatment* ini dilakukan peneliti sebanyak 4x atau 4 hari. Setelah dilaksanakannya pemberian perlakuan, peneliti selanjutnya mengukur hasil akhir kemampuan berbicara anak dengan melakukan sebuah kegiatan yang disebut sebagai kegiatan *post test*. Adapun nilai yang diperoleh anak dalam kegiatan *post test* mengalami sebuah perubahan dari nilai yang rendah menjadi sebuah nilai yang baik dan terjadi secara signifikan. Hal ini dapat peneliti lihat dari hasil nilai yang didapat oleh anak setelah dilaksanakannya kegiatan menggunakan media boneka jari oleh guru dengan nilai 8 sebagai nilai tertinggi dan nilai 7 sebagai nilai terendah.

Dari hasil data *pre test* dan *post test* yang didapat menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16 yang menunjukkan Zhitung -3.508 dan sig ,000. Apabila nilai sig. Statistik uji wilcoxon < alpha (0,05) atau  $|Zhitung| > |Ztabel (1,96)|$ , maka  $H_0$  ditolak. Diperoleh nilai sig = 0,000 < alpha (0,05) sehingga diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Jika  $H_0$  yang ditolak, maka secara otomatis  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media boneka jari terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo. Berdasarkan perbandingan data dan analisis yang didapatkan maka dapat dikatakan jika media boneka jari berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo.

Dalam hal ini, media boneka jari yang digunakan dalam proses belajar mengajar dikelas sangat berpengaruh bagi siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai siswa setelah pemberian perlakuan. Boneka jari merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk mampu berbicara. Guru yang menggunakan media boneka jari sebagai media pembelajaran akan dapat menarik minat belajar anak dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak membosankan bagi anak. Dengan menggunakan media seperti ini maka guru dapat mengembangkan aspek kemampuan berbicara anak yang masih belum berkembang. Karena dengan media boneka jari, anak akan memahami alur cerita dengan baik serta banyaknya kosa kata baru yang akan didapat oleh anak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo dapat dikatakan masih rendah atau belum berkembang. Hal itu sesuai dengan hasil *pre test* yang telah didapatkan peneliti yang menunjukkan bahwa seluruh siswa masih belum mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Dan hanya 4 anak dari 15 anak yang mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan baik dan benar.
2. Kemampuan berbicara anak kelompok A2 PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo setelah mengalami perlakuan atau diberi *treatment*, berupa bercerita menggunakan media boneka jari mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan rekapitulasi sebesar 5,47 dari hasil *pre test* sebesar 2,26 dan *post test* sebesar 7,73.
3. Penggunaan media boneka jari dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A2 di PAUD Tashwirul Afkar Gedangan Sidoarjo yang dibuktikan melalui uji hipotesis melalui uji wilcoxon dengan diperolehnya nilai  $\text{sig} = 0,000 < \alpha (0,05)$ , sehingga hasil tersebut diputuskan untuk menolak  $H_0$ . Dan dari data yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media boneka jari



ka

simi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*  
ka Cipta

*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. J  
t

011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Ja

a. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta  
ersitas Terbuka7.

eral Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pem  
embangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. J  
en Manajemen Pendidikan Dasar dan Men  
binaan TK dan SD

eral Pendidikan Tinggi. 2004. *Undang-Undang Nom  
ng Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbu

- ka
- simi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*  
ka Cipta
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. J  
t
011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Ja
- a. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta  
ersitas Terbuka7.
- eral Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pem  
embangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. J  
en Manajemen Pendidikan Dasar dan Men  
binaan TK dan SD
- eral Pendidikan Tinggi. 2004. *Undang-Undang Nom  
ng Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbu

Nana Sujana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Pentiernitasari, Eka. 2017. Pengaruh Metode Bercerita dengan Media Gambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di RA Raudhatul Islamiyah Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi

Sadirman, Arief S. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Sadirman, Arief S. Dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfa Beta

Sugiyono. 2010. *Statistik Non Parametris*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tamwif, Irfan. 2014. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Uinsa Press.

Tarigan, Henry G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zaman, Badruz. 2009. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka